

EKSOTISME PAKISTAN DAN INDIA DALAM “THE HOLY WOMAN” DAN “TYPHOON” KARYA QAISRA SHAHARAZ

Siti Zahra¹, Wanda Nur A'ida², Zidan Khairul Azam³, Nurholis⁴

^{1,2,3,4}Prodi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A. H. Nasution No. 105A, Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹sitizahra0711@gmail.com, ²daywanda892@gmail.com, ³zidankhairulazzam@gmail.com,
⁴nurholis@uinsgd.ac.id

Abstract

This study investigates the use of exoticism in Qaisra Shahraz's novels The Holy Woman and Typhoon. Exoticism in literature extends beyond depicting foreign cultures, often functioning as a lens to critique social realities through stereotypes and cultural symbolism. This research employs a qualitative descriptive method, focusing on how Shahraz uses exotic elements to portray the complexity of gender, identity, and power dynamics in Pakistan. The study compares Shahraz's works with Taj by Timeri N. Murari and Beneath a Marble Sky by John Shors, which showcase exoticism within Indian cultural contexts. The findings reveal that in The Holy Woman, exoticism highlights patriarchal traditions and social inequalities, particularly through rituals like making women "holy" to preserve family honor. Similarly, Typhoon explores dual identities and societal pressures within a diasporic setting, employing exotic cultural practices and language to enrich the narrative. Contrastingly, the Indian novels use the grandeur of the Mughal era, exemplified by the Taj Mahal, to critique political power struggles and social injustices. The study concludes that exoticism in these literary works serves as both an aesthetic device and a medium for social critique, revealing the nuanced intersection of tradition, gender, and power. This analysis enhances understanding of how postcolonial literature uses exoticism to navigate cross-cultural narratives and reflect on societal complexities.

Keywords: Exoticism, The Holy Woman, Typhoon

Article History

Received: December 2024
Reviewed: December 2024
Published: December 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sastra adalah representasi masyarakat, di mana pengarang mengungkapkan berbagai permasalahan kehidupan dan terlibat di dalamnya. Karya sastra tidak hanya memperoleh pengaruh dari masyarakat, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi masyarakat itu sendiri (Nurholis, 2019: 153). Sebagai pengaruh dari masyarakat, eksotisme sering muncul dari keinginan pengarang untuk mengungkapkan dan merespons daya tarik masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap asing, aneh, atau berbeda dari budaya mereka sendiri. Dalam hal ini, eksotisme hadir dalam karya sastra memiliki pengaruh pada masyarakat. Eksotisme dapat memperkuat stereotip tertentu atau justru membuka wawasan masyarakat tentang kompleksitas budaya yang berbeda dari mereka. Istilah "eksotisme," yang berasal dari bahasa Yunani "exōtikos" dan berarti "berasal dari luar," merujuk pada penggambaran tempat, budaya, atau elemen yang dianggap asing dan menarik oleh pengarang maupun pembacanya. Dalam konteks sastra, eksotisme berfungsi untuk menghadirkan sesuatu yang luar biasa, membangkitkan rasa penasaran atau kekaguman melalui penggambaran budaya yang berbeda, alam yang eksotis, serta adat istiadat yang unik dan khas.

Munculnya eksotisme dalam karya sastra terkait erat dengan perkembangan sejarah kolonialisme, perdagangan internasional, dan eksplorasi geografis. Pada era kolonial, negara-negara Eropa menjalin kontak yang lebih intens dengan wilayah-wilayah yang dianggap "eksotis," seperti Asia, Afrika, dan Amerika. Kontak ini memicu rasa ketertarikan terhadap budaya-budaya yang berbeda, yang kemudian diabadikan dalam karya-karya sastra oleh penulis-penulis Barat. Eksotisme pada masa ini sering kali didorong oleh pandangan orientalis, yang menempatkan dunia Timur sebagai sesuatu yang eksotis, misterius, dan terkadang inferior dibandingkan dengan Barat. Eksotisme kemudian berkembang sebagai pendekatan estetis yang tidak hanya terbatas pada penulis Barat, tetapi juga diadopsi oleh penulis-penulis dari berbagai latar belakang budaya. Di era kontemporer, eksotisme dalam sastra sering dipertanyakan dan dikritik, terutama karena dapat mengarah pada penyederhanaan atau stereotipisasi budaya lain. Namun, eksotisme tetap menjadi salah satu elemen yang menarik dalam sastra karena kemampuannya untuk menawarkan perspektif baru dan memperkaya narasi dengan nuansa yang beragam.

Kehadiran novel 'The Holy Woman' dan 'Typhoon' karya Qaishra Shahraz mencerminkan penggunaan eksotisme dalam sastra, khususnya dalam konteks sastra diaspora yang menghubungkan Pakistan dan London. Menurut Nurholis (2019: 44), realitas yang tergambar dalam sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh pemikiran pengarangnya. Pemikiran Shahraz dalam karya-karyanya menunjukkan bahwa eksotisme digunakan bukan untuk mengeksploitasi budaya yang ia gambarkan, melainkan untuk menggambarkan realitas yang rumit mengenai identitas, kekuasaan, dan gender dalam masyarakat Pakistan.

Karya *The Holy Woman* dan *Typhoon* karya Shahraz Qaishra dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung unsur eksotisme dalam karya sastra. Novel "Sharaz Qaishra: The Holy Woman" mengangkat tema yang kaya akan nuansa budaya Pakistan, termasuk tradisi, norma sosial, dan konflik gender. Shahraz mengeksplorasi tradisi dan norma sosial Pakistan yang menentukan peran dan status perempuan dalam Masyarakat. Karya ini menunjukkan bagaimana perempuan dihadapkan pada ekspektasi sosial tertentu, yang berakar pada status

sosial dan patriarki, serta bagaimana mereka harus menentukan hak dan kewajiban yang melekat pada posisi mereka. Hal ini sejalan dengan Nurholis (2019: 45), bahwa status sosial mencerminkan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan hak, kewajiban, serta pengaruh dari lingkungan sosial. Dengan berbagai aspek yang kompleks ini, "Sharaz Qaishra: The Holy Woman" bukan hanya sebuah karya sastra, tetapi juga sumber penting untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan gender yang melingkupi kehidupan perempuan di dua budaya yang berbeda.

"Typhoon" oleh Sharaz Qaishra sebagai objek kajian eksotik dalam karya sastra Pakistan-London. Novel ini mengeksplorasi tema identitas di tengah krisis sehingga mengeksplorasi dinamika identitas ganda. Karya ini menunjukkan bagaimana status sosial dan identitas dapat mengalami ketegangan ketika seseorang berada di antara dua lingkungan sosial atau budaya yang berbeda. Tema ini menekankan kesulitan hubungan individu dengan kelompok sosialnya, perjuangan mereka untuk mengidentifikasi diri, dan bagaimana status sosial mereka memengaruhi proses ini. Melalui dua karya ini, Shahraz tidak hanya menggambarkan situasi di Pakistan tetapi juga mengkritik bagaimana norma budaya dan ketimpangan status sosial berdampak pada identitas dan hak individu, terutama perempuan.

Sebagai perbandingan, penulis memilih novel Taj karya Timeri N. Murari dan Beneath a Marble Sky karya John Shors sebagai karya sastra India yang di dalamnya sama-sama mengandung unsur eksotisme untuk menggambarkan jalan ceritanya. Dalam novel Taj: Tragedi di Balik Tanda Cinta Abadi, unsur eksotisme yang menampilkan kemegahan Taj Mahal dan kerajaan Mughal juga berfungsi sebagai kritik terhadap kekuasaan pada masa itu. Namun, di balik kemegahan ini, terdapat ironi dan ketidakadilan yang mencerminkan kritik sosial terhadap kerajaan. Salah satu contoh adalah ketidakadilan yang dialami Murthi, seorang pekerja Hindu yang tidak diizinkan masuk ke dalam Taj Mahal untuk melihat karyanya sendiri hanya karena agamanya. Eksotisme yang terpancar dari Taj Mahal dan kemewahan kerajaan ini memperlihatkan kontras dengan nasib pekerja-pekerja seperti Murthi yang hidupnya terabaikan oleh penguasa. Selain itu, kritik terhadap ambisi kekuasaan dan perebutan tahta terlihat dalam kisah Shah Jahan dan Aurangzeb, di mana intrik politik dan kekejaman merebut perhatian lebih besar dibandingkan dengan kesejahteraan rakyat.

Beneath a Marble Sky menggambarkan keindahan Taj Mahal dan suasana istana dengan gaya eksotis, tetapi latar ini juga berfungsi untuk mengkritik kekuasaan absolut dan perebutan takhta yang merusak keluarga kerajaan. Konflik antara Shah Jahan dan Aurangzeb memperlihatkan dampak destruktif dari kekuasaan tanpa batas, yang tidak segan-segan menyingkirkan anggota keluarga demi ambisi politik. Arsitektur megah, seperti harem dengan karpet kasmir, bantal sutra, serta taman yang diisi kolam air mancur dan koi, memberikan kesan eksotis, tetapi di baliknya ada penindasan dan aturan ketat yang mengikat para wanita istana. Taj: Tragedi di Balik Tanda Cinta Abadi dan Beneath a Marble Sky, kritik sosial ditujukan pada ketidakadilan dalam keluarga kerajaan Mughal, terutama bagaimana perebutan kekuasaan dan patriarki menindas karakter perempuan seperti Jahanara dan para pekerja Hindu yang membangun Taj Mahal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana eksotisme digunakan dalam novel "The Holy Woman" dan "Typhoon" karya Qaishra Shahraz. Analisis akan berfokus pada pendekatan penulis dalam memanfaatkan unsur eksotisme untuk membangun latar cerita, menggambarkan budaya, dan menyampaikan pesan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan bagaimana eksotisme berfungsi sebagai alat estetis, kritik sosial, dan refleksi atas realitas budaya di dalam kedua novel tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran eksotisme dalam sastra dan implikasinya terhadap narasi lintas budaya.

KAJIAN PUSTAKA

Beragam aspek eksotisme, mulai dari budaya hingga sastra, memiliki hubungan yang erat dalam menciptakan pemikiran yang mendalam tentang dunia, baik nyata maupun abstrak. Eksotisme dalam sastra muncul melalui keeksotisan dunia kata, fiksi, dan kebebasan mencipta, yang menjadikannya ruang ekspresi penuh bagi para pengarang. Dalam konteks ini, eksotisme tidak hanya berbicara tentang representasi budaya asing, tetapi juga menawarkan cara pandang terhadap dunia yang berbeda, sering kali dengan memanfaatkan stereotip atau simbolisme budaya lain.

Kajian pascakolonial mengkritik pandangan Eurosentris yang mengidentifikasi Timur hanya melalui lensa Barat, menolak untuk menerima perspektif Barat sebagai ukuran untuk menilai dunia Timur. Hal ini berakar pada sejarah di mana Timur dianggap sebagai objek ketertarikan dan wacana eksotis oleh dunia Barat, baik dalam karya sastra maupun dalam upaya penjajahan. Meskipun para pengarang berusaha menampilkan Timur dengan nuansa yang lebih kompleks, karya sastra Barat tetap sering kali menggambarkan Timur sebagai wilayah yang kurang maju dan tempat bagi Barat untuk memperluas pengaruhnya.

Seiring dengan itu, istilah "eksotis" memiliki sejarah yang terkait dengan asimilasi budaya lain, di mana peradaban non-Barat sering dianggap sebagai sesuatu yang lebih rendah atau tradisional dibandingkan dengan masyarakat Barat yang dianggap lebih maju. Gambaran keindahan, termasuk citra perempuan pribumi, sering muncul dari keinginan akan hal-hal yang berbeda atau "asing", yang pada gilirannya memperkuat stereotip ini.

Dari akar bahasanya, eksotisme bermakna sesuatu yang berasal dari tempat lain, namun dalam seni dan sastra, eksotisme memiliki konotasi negatif. Pandangan Eurosentris yang menyederhanakan peradaban non-Barat sering kali menempatkan benda-benda eksotis sebagai koleksi atau barang yang hanya memenuhi fantasi budaya Barat, misalnya pohon palem dan unta. Lebih dari itu, eksotisme juga sering dikaitkan dengan imperialisme, di mana representasi budaya asing dimanfaatkan untuk memperkuat dominasi politik.

Kritikus seperti Tzvetan Todorov mengecam eksotisme sebagai "pujian tanpa pengetahuan," yang serupa dengan nasionalisme rasial karena sama-sama menolak universalisme kemanusiaan. Meskipun eksotisme tampak seperti pengagungan budaya lain, pandangan ini sering kali gagal mengakui bahwa daya tarik eksotik juga mengandung kesadaran akan sifat klise dan prasangka yang melekat pada ketertarikan tersebut. Dengan demikian, eksotisme bukan hanya tentang representasi budaya lain, tetapi juga tentang kesadaran akan bagaimana budaya tersebut direpresentasikan dan dikonsumsi dalam konteks global.

Eksotisme India dan Pakistan dalam novel *The Holy Woman* karya Qaisra Shahraz serta *Taj* dan *Beneath a Marble Sky* karya John Shors menunjukkan bagaimana elemen eksotis digunakan untuk menggambarkan budaya yang kaya dan kompleks. Dalam *The Holy Woman*, Shahraz memanfaatkan citra eksotis Pakistan, seperti tradisi dan agama, untuk menarik perhatian pembaca, tetapi di baliknya ia mengkritisi penindasan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Sementara itu, *Taj* dan *Beneath a Marble Sky* menggunakan keindahan dan sejarah India, terutama Taj Mahal, sebagai latar yang memikat pembaca Barat. Namun, di balik romansa dan kemegahan arsitektur, Shors menggambarkan konflik politik dan kekuasaan dalam kerajaan Mughal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang fokus pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau visual, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Data yang dikumpulkan melalui pendekatan ini dapat berasal dari berbagai sumber seperti wawancara dengan responden, catatan lapangan yang diambil selama proses penelitian, foto-foto yang diambil di lokasi penelitian, rekaman video, dokumen pribadi milik partisipan, catatan atau memo penelitian, serta berbagai bentuk dokumentasi lain yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara lebih mendalam melalui analisis deskriptif terhadap data yang bersifat non-numerik tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan dan memahami eksotisme yang terdapat dalam budaya India dan Pakistan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang berfokus pada deskripsi kualitatif ini berfungsi untuk meneliti dan mengklarifikasi keberadaan elemen eksotisme dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kedua negara tersebut. Dengan menggunakan metode ini, fenomena yang ada di masyarakat dapat diungkapkan lebih jelas, serta membantu menjelaskan bagaimana pendekatan deskriptif kualitatif bisa menjadi prosedur yang efektif dalam menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan fakta-fakta nyata yang dapat diamati langsung di masyarakat, dengan tujuan untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. THE HOLY WOMAN

Eksotisme dalam *The Holy Woman* karya Qaisra Shahraz terlihat melalui penggambaran budaya, adat istiadat, dan lanskap kehidupan pedesaan di Pakistan yang sarat dengan keindahan dan keunikan lokal. Novel ini menampilkan eksotisme melalui latar tempat, gaya hidup, pakaian, dan ritual sosial yang membedakan masyarakat Pakistan, terutama dalam konteks kehidupan perempuan dalam keluarga feodal.

1. Eksotisme Kehidupan Desa dan Perbedaan Kelas Sosial

Eksotisme ditonjolkan melalui deskripsi kehidupan di pedesaan Sindh, dengan tradisi-tradisi khas, seperti 'mela' atau pesta tahunan yang digambarkan penuh warna dan kegembiraan. Kehidupan di desa digambarkan dengan elemen-elemen khas, seperti pertunjukan monyet, juggler, dan lingkungan pasar pedesaan.

"In the province of Sind, on the outskirts of a small town, a mela was in full swing. Held in an open dusty field, the annual fair drew men from the surrounding villages to eat hot and cold snacks, to enjoy themselves and watch the antics of the clowns, jugglers, and the other entertainers." (prologue)

Shahraz menggambarkan eksotisme kehidupan pedesaan di Sindh dengan detail, tetapi juga menggunakan penggambaran ini untuk menyoroti ketidaksetaraan sosial, terutama antara kelas sosial tinggi dan rendah. Misalnya, karakter Kaniz, seorang chaudharani yang kaya, memandang rendah keluarga Firdaus, putri seorang tukang cuci, menunjukkan ketegangan kelas yang kuat di masyarakat Pakistan pedesaan.

'Well, I think she is. And I don't get kicks, you rascal! I am telling you, my son, not to dishonour our name by linking it with theirs. It is too degrading for a wealthy, well-born landlord to go chasing after a washerwoman's daughter.' (p.65)

Eksotisme kehidupan desa yang terlihat indah dari luar, dalam novel ini, digunakan untuk mengkritik ketidakadilan sosial, di mana keturunan dan kekayaan menentukan nilai seseorang, sementara mereka yang berasal dari kelas rendah diabaikan.

2. Eksotisme Pakaian Tradisional dan Gaya Hidup untuk Mengkritik Standar Ganda

Eksotisme pakaian tradisional dan bagaimana perempuan diharapkan tampil di ruang publik digunakan untuk mengkritik standar ganda. Sementara laki-laki bebas bergerak tanpa Batasan. Zarri Bano sering digambarkan mengenakan pakaian tradisional seperti 'shalwar kameez' dan 'dupatta'.

"Dressed in an elegant black shalwar kameze, a matching black chiffon dupatta was casually draped around her shoulders and over her hair, forming a very becoming frame for her strikingly beautiful face." (prologue)

Kutipan memperlihatkan keindahan gaya busana Pakistan yang tidak hanya simbol dari status sosial, tetapi juga cerminan kecantikan dan kebanggaan budaya.

"So what if my dupatta fell down for a few seconds? Have you never seen hair before?" (p.12)

Dialog ini menunjukkan pemberontakan Zarri Bano terhadap aturan yang tidak adil mengenai cara perempuan harus berpakaian dan berperilaku di ruang publik, sementara laki-laki tidak tunduk pada pembatasan serupa.

3. Eksotisme Tradisi Patriarki sebagai Kritik terhadap Penindasan Perempuan

Eksotisme dalam novel ini juga muncul dari sistem sosial dan budaya feodal di Pakistan, yang menempatkan keluarga dalam peran penting dan mempengaruhi nasib individu, terutama wanita. Tradisi menjadi eksotis ketika diceritakan bagaimana perempuan seperti Zarri Bano dikorbankan untuk melestarikan harta keluarga melalui ritual keagamaan, yaitu menjadikannya "wanita suci" (holy woman) tanpa pernah

menikah. Eksotisme tradisi patriarki dalam novel ini dieksploitasi untuk mengkritik bagaimana sistem sosial yang berfokus pada kehormatan keluarga menekan kebebasan dan kehendak perempuan. Zarri Bano, yang dipaksa menjadi "holy woman" demi melindungi harta keluarga, menjadi simbol penindasan perempuan di bawah norma sosial yang patriarkal.

"She is forced into becoming a holy woman, giving up all dreams of marriage and family life to preserve her father's wealth and family honor." (p.61)

Deskripsi ini menunjukkan kritik Shahraz terhadap sistem patriarki yang mengorbankan perempuan untuk mempertahankan kekayaan dan kehormatan keluarga. Di balik latar eksotis kehidupan pedesaan, terdapat kritik tajam terhadap perlakuan tidak adil yang diterima oleh perempuan dalam masyarakat.

4. Eksotisme Hubungan Sosial untuk Mengkritik Ketidaksetaraan Gender

Novel ini menampilkan eksotisme dalam hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Tradisi yang mewajibkan perempuan untuk mengikuti aturan moral yang ketat dan menjaga "kehormatan keluarga" menunjukkan ketidaksetaraan yang parah. Sementara laki-laki memiliki kebebasan lebih besar, perempuan seperti Zarri Bano dikurung oleh ekspektasi sosial.

"Men, especially badmash men, give women looks when they are as beautiful as you. You look so wanton! It creates a very bad impression. Not only of you, but of us and our father" (p.11)

Melalui kritik terhadap kebebasan yang diberikan kepada laki-laki untuk menilai dan menindas perempuan, Shahraz menggunakan eksotisme hubungan sosial untuk menyoroti ketidakadilan gender yang mengakar di masyarakat Pakistan. Tokoh-tokoh pria memiliki kekuasaan besar dalam menentukan nasib perempuan, yang dianggap sebagai subjek dalam upaya menjaga kehormatan keluarga. Sikap dan interaksi dalam keluarga besar ini menggambarkan norma dan nilai-nilai tradisional yang tidak biasa dilihat di budaya Barat.

"Alongside our land, our wives and daughters, our izzat – our honour – is the most precious thing in our lives. We never ever compromise on the issue of our women and our izzat!" (p.33)

Eksotisme hubungan gender ini menyoroti perbedaan fundamental antara budaya Pakistan tradisional dan norma-norma yang lebih egaliter di negara-negara Barat.

5. Eksotisme Tradisi "Holy Woman" sebagai Alat Kritik terhadap Praktik Feodalisme

Eksotisme ritual menjadikan seorang perempuan sebagai "holy woman" — sebuah praktik yang khas dan jarang ditemukan di masyarakat lain — digunakan sebagai alat untuk mengkritik bagaimana sistem feodal melanggengkan kontrol terhadap perempuan. Tradisi ini tidak hanya mengekang kebebasan, tetapi juga memanipulasi agama dan budaya untuk melanggengkan kekuasaan pria atas harta keluarga dan tubuh perempuan.

"In our clan, destinies are made and dictated by us. I will decide if this man is to be my daughter's destiny or not." (p.21)

Kutipan ini menunjukkan bahwa keputusan atas nasib perempuan berada di tangan laki-laki yang berkuasa, baik ayahnya maupun pemimpin klan. Eksotisme dari sistem ini, yang tampak unik dan berbeda, justru dijadikan sarana kritik terhadap kontrol total yang diberlakukan pada perempuan di bawah sistem feodal.

Eksotisme dalam *The Holy Woman* karya Qaisra Shahraz tidak hanya digunakan untuk memperkenalkan pembaca pada budaya Pakistan, tetapi juga berfungsi sebagai media kritik sosial. Melalui penggambaran keindahan budaya, adat istiadat, dan norma sosial, Shahraz menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat patriarki yang kaku. Eksotisme menjadi jendela untuk mengekspos tradisi-tradisi yang menindas, sambil tetap memperlihatkan keunikan budaya tersebut.

2. TYPHOON

Novel *Typhoon* karya Qaisra Shahraz memperlihatkan penggunaan eksotisme melalui berbagai elemen linguistik, budaya, dan sosial yang menciptakan nuansa budaya Pakistan yang kaya dan berbeda. Eksotisme dalam novel ini tidak hanya terletak pada penggambaran visual atau simbolis, tetapi juga melalui interaksi antara karakter dan tradisi yang mereka jalani

1. Sistem Kepercayaan dan Tradisi

- Qazi (Hakim Agama)

"Don't worry, I will come as soon as I can. I need to sort out our grandchildren's luggage. Have faith in yourself, Siraj Din Sahib, whatever you do will be for the best. And I have faith in you. Just remember to be wise, my husband – let your head rule, not your heart! Above all be fair, my lord! You are the qazi, so use your power wisely. In you lies justice." (p.113)

Dialog ini menunjukkan pentingnya peran qazi dalam masyarakat. Ini mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa Siraj Din, sebagai qazi, memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keadilan dan kebijaksanaan. Masyarakat mengandalkan bimbingan moral dan keputusan adil dari qazi, terutama dalam situasi sulit. Dengan nasihat dari istrinya, Siraj Din diingatkan untuk menggunakan kekuasaannya dengan bijak, menunjukkan bahwa keadilan yang diberikan bukan hanya kewajiban, tetapi juga panggilan untuk melindungi nilai-nilai yang dipegang bersama.

- Allah pak & Haramzada

"Allah pak! The audacity of the haramzada!" Kulsoom mockingly whispered to Sabra. Sabra politely leaned forward to hear the matchmaker's words."(p.124)

Istilah Allah pak dalam percakapan sehari-hari menggambarkan pengakuan masyarakat akan kehadiran dan kekuatan Tuhan dalam hidup mereka. Ketika seseorang menyebut nama Allah, itu bukan hanya sekadar ungkapan, tetapi juga pengingat bahwa setiap tindakan dan keputusan selalu diawasi. Ini mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun, ada juga sisi gelap dari pengaruh agama, terlihat ketika seseorang disebut haramzada. Istilah ini menjadi senjata menyakitkan yang membawa stigma berat, menghancurkan reputasi dan martabat individu di komunitas. Melalui istilah dan konteks ini, kita melihat bahwa agama bukan hanya sekadar kepercayaan, tetapi juga sistem yang mengatur interaksi dan identitas masyarakat.

2. Tradisi dan Ritual

Tradisi dan ritual dalam masyarakat, seperti peran mak comblang seperti bibi Kulsoom, ia menjadi jembatan antara dua keluarga, membawa harapan dan tradisi dalam proses pernikahan. Namun, ada kalanya tekanan sosial yang dihadirkan membuat individu merasa terpaksa. Praktik *thalak* menunjukkan betapa kompleksnya hubungan antara agama dan tradisi, di mana perceraian tidak hanya merupakan keputusan hukum, tetapi juga beban stigma yang bisa mengubah pandangan masyarakat terhadap individu yang terlibat.

- Thalak

"Right, my son, we are waiting. Remember, it is three thalaks!"(p.133)

Praktik *thalak* tidak hanya menjadi soal hukum, tetapi juga mencerminkan harapan, rasa malu, dan tantangan yang harus dihadapi individu dalam masyarakat yang menjunjung tinggi norma dan tradisi.

- Jadoo Gharani (Dukun)

"Exactly!" Kulsoom Bibi nodded at her friend. "That is the extent of her evil powers – the magic jadoo she has woven around our Haroon, that he left his wife's bed and went seeking hers. We don't know how many tweeze she made him drink!"(p.55)

Kepercayaan pada dukun menambah dimensi spiritual, di mana masyarakat mencari bantuan ketika menghadapi masalah, mengharapkan solusi yang mungkin tidak dapat mereka temukan sendiri. Semua tradisi ini menciptakan warna dan nuansa yang kaya dalam kehidupan sehari-hari, memperlihatkan bagaimana harapan, tantangan, dan kepercayaan saling terkait dalam membentuk identitas dan interaksi mereka.

3. Bahasa dan Sastra

- Penggunaa Bahasa Urdu

Bahasa dan sastra dalam novel ini memberikan kedalaman emosional dan budaya, membawa pembaca lebih dekat pada kehidupan di Pakistan. Kutipan dari puisi Faiz Ahmad Faiz di awal cerita menyoroti kekayaan tradisi sastra Urdu yang penuh perasaan. Puisi Faiz, dengan tema cinta, penderitaan, dan perjuangan, menjadi semacam prolog yang menggugah, mengisyaratkan bahwa kisah ini akan dipenuhi dengan lapisan emosi dan makna yang dalam, serta memberi nuansa tersendiri bagi latar cerita.

"Through dried lips, "meh looty ghi, mother," Gulshan whispered simply. "Looty ghi!" Hajra exclaimed, stepping back. Had they been burgled? Had her daughter been raped?"(p.24)

Ketika Gulshan berbisik dengan lemah, *"meh looty ghi, mother"* (Saya telah dirampok), respons Hajra, *"Looty ghi!"* mengungkapkan kekhawatiran yang dalam—apakah sesuatu yang mengerikan terjadi pada putrinya? Dialog ini, meski sederhana, memuat lapisan emosi dan trauma yang kompleks.

'But no love, no chaahat – no sexual desire – nothing! What sort of marriage is that?'(p.71)

Kata-kata ini tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga emosi yang hidup dalam setiap percakapan. Bahasa Urdu, dengan keindahan kiasan dan alunan bunyinya, memberikan sentuhan emosional, menggambarkan ketidakpuasan dan keterasingan dalam pernikahan. Bahasa Urdu, dengan kekayaan kiasannya, menambah keaslian dan kedalaman pada konflik dan perasaan para tokoh, membuat pembaca merasakan secara langsung kompleksitas hubungan dan tekanan yang dialami.

KESIMPULAN

Jurnal ini menunjukkan bahwa eksotisme sangat penting dalam karya sastra sebagai representasi masyarakat dan kritik terhadap norma sosial, identitas, dan gender. Eksotisme, yang berasal dari keinginan penulis untuk mengeksplorasi dan menggambarkan hal-hal yang asing atau berbeda dari budaya mereka sendiri, memiliki pengaruh besar pada gambaran sosial dan cara orang melihat dunia. Novel Qaishra Shahraz seperti *The Holy Woman* dan *Typhoon* membahas kehidupan sehari-hari perempuan dalam masyarakat patriarkal Pakistan dengan menggunakan eksotisme. Sebaliknya, *Taj* oleh Timeri N. Murari dan *Beneath a Marble Sky* oleh John Shors menyampaikan sejarah dan keindahan India melalui penggunaan eksotis, meskipun tetap membahas konflik sosial dan politik. Eksotisme sastra India mengeksplorasi tema-tema terkait kasta, adat istiadat, dan perbedaan sosial, seperti diskriminasi kasta dan perjuangan melawan sistem sosial yang menindas. Di Pakistan, eksotisme lebih terfokus pada nilai-nilai kehormatan, adat keluarga, serta kode etik sosial yang ketat, terutama dalam masyarakat patriarki. Eksotisme dapat berfungsi sebagai alat estetis dan kritik sosial dalam sastra pascakolonial, memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika budaya yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjum, F., Yaqoob, H., & Javed, A. U. (2022). Gender Trouble In Qaisra Shahraz's Typhoon: A Cultural Feminist Analysis. *Pakistan Journal of Society, Education & Language*, 9(1).
- Azizah, S. N., & Nurholis, N. (2024). Women's Role In Society In A Jury Of Her Peers. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2)
- Darianawati, I. D. (2014). A Radical Feminism Look Into Woman Oppression in John Shors' Beneath a Marble Sky (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FBS-UKSW).
- Esaliana, D. (2021, Agustus 31). Eksotisme dan pencitraan perempuan pribumi dalam novel Tjerita Njai Dasima. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 49, 182-183.
- Haleem, S. (2014). Challenging Gender Stereotypes: A Text Analysis of Qaisra Shehraz's Novel The Holy Woman. *International Proceedings of Economics Development and Research*, 74(10), 56-61.
- Manuaba, I. B. P. (2014). Eksotisme sastra: Eksistensi dan fungsi sastra dalam pembangunan karakter dan perubahan sosial.
- Murari, T. N. (2007). *Taj*. New Delhi: Penguin Group.
- Poornima, S. U. (2018). Mughal Women: Depictions of Female Characters in Select Writings on the Mughal Era in India (Doctoral dissertation, Department of English and Research Centre Sree Kerala Varma College, Thrissur).
- Salsabila, S., & Nurholis, N. (2024). Racial Discrimination Portrayed In The Paper Menagerie By Ken Liu. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2), 129-140.
- Shahraz, Q. (1998). *The Holy Woman*. (K. Kanda, Trans.) New Delhi: Arcadia Books, Sterling Publishers.
- Shahraz, Q. (2003). *Typhoon*. (M. Jamal, Trans.) Arcadia Books.
- Shors, J. (2004). *Beneath a Marble Sky*. New York: McPherson & Company.